

Fraksi NasDem Kab Kediri Realisasikan Aspirasi Masyarakat Gelaran Wayang Kulit di Balai Desa Tanon

Prijo Atmodjo - KEDIRI.JURNALNASIONAL.CO.ID

Mar 20, 2022 - 08:48



KEDIRI - Pokok pikiran (Pokir) atau aspirasi masyarakat khususnya para pelaku seni budaya yang ingin menampilkan pagelaran wayang kulit bisa terealisasi atas support dan dorongan Khusnul Arif, S.Sos dari Fraksi NasDem DPRD Kabupaten Kediri dengan bersinergi Pemkab Kediri.

Gelaran wayang kulit dengan dalang Ki Gede Ariawan digelar di Balai Desa

Tanon Kec Papar Kabupaten Kediri, Sabtu (19/3/2022) malam yang digelar secara virtual dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Anggota Faksi Partai NasDem DPRD Kabupaten Kediri, Khusnul Arif, S.Sos, terus mendukung para pengiat kesenian untuk melestarikan budaya adiluhung peninggalan nenek moyang.

Hadir dalam kegiatan ini, Kapolsek Papar, Kepala Desa Tanon, Kusnadi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga masyarakat sekitar.

Khusnul Arif, S.Sos akrab disapa Pipin Anggota Fraksi NasDem DPRD Kab Kediri mengatakan, pagelaran wayang kulit ini merupakan salah satu program Pokir sebagai upaya nguri uri budaya Jawa.

“Kita sudah menjalankan lima pentas jaranan, dan malam ini pagelaran wayang kulit, dan berikutnya sudah kami anggarkan untuk pameran keris, dan pementasan ludruk, orkestra musik, dangdut, dan kegiatan kesenian lainnya,” katanya.

Ditanya tentang apakah yang dimaksud dengan Pokir, Mas Pipin menjelaskan, bahwa Pokir itu adalah Pokok-Pokok Pikiran atau yang dahulu dikenal dengan Jasmal. Intinya segala bentuk aspirasi dari masyarakat, konstituen, maupun pemerintah desa, kemudian diwujudkan dan direalisasikan dengan anggaran yang melekat pada DPRD.

Disinggung terkait isu mengenai akan ada penghapusan Wayang Kulit, Mas Pipin menegaskan, tidak akan pernah dihapus, bahkan harus terus dilestarikan, karena selain merupakan seni tradisi, tetapi juga sejarah penting di tanah air.

“Siapa yang mau menghapus ? tidak ada. Wayang ini selain bicara tradisi, kita juga tidak bisa meninggalkan sejarah. Dahulu Wali Songo melakukan syiar agama, pendekatannya juga dengan seni, salah satunya adalah Wayang,” tegasnya.

Mas Pipin juga menjelaskan, esensi yang harus dimunculkan adalah dengan Wayang ini manusia bisa mendapatkan inside, aspirasi, masukan-masukan positif, tentang bagaimana harus berlaku dan lain sebagainya, semuanya ada dalam Wayang.

Dalam pagelaran Wayang Kulit secara virtual dari Balai Desa Tanon, Kecamatan Papar yang diawali penyerahan Gunungan dari Mas Pipin kepada Dalang Ki Gede Ariawan dari Desa Ringinsari, Kecamatan Kandat ini mengambil cerita Pandawa Syukur.

Ki Gede Ariawan menampilkan wayang kulit dengan judul 'Kisah Pandawa Syukur' yang menceritakan tentang keberhasilan para pandawa membuka hutan Wanamarta dan berhasil mendirikan Negara Amarta atau Indraprastha.

Sebagai tanda syukur kepada Tuhan mereka menyelenggarakan sesaji Raja Suya. Yaitu suatu selamatan yang harus dihadiri 100 raja.

Sementara itu, di tempat lain yakni Kerajaan Giribaja, dengan Prabu Jarasanda juga berencana mengadakan Sesaji Kalalodra. Sesaji ini kebalikan dari Sesaji

Raja Suya yakni mensyaratkan 100 raja untuk dikorbankan sebagai tumbal.

Negara Giribaja telah berhasil mengumpulkan 97 raja yang sudah dipenjarakan, sehingga kurang tiga raja. Untuk melengkapinya, Supala dan balatentara Kerajaan Giribaja diutus oleh Prabu Jarasanda untuk menaklukkan Puntadewa Raja Amarta, Kresna Raja Dwarawati dan Baladewa Raja Madura.

Mereka ialah tiga raja yang belum berhasil ditaklukkan. Para Pandawa memutuskan untuk membebaskan raja-raja yang menjadi tawanan Prabu Jarasanda.

Mereka menyamar sebagai brahmana dan berhasil menyusup ke Negara Giribaja dan terjadilah pertempuran dengan Prabu Jarasanda.

Akan tetapi, para pandawa kesulitan mengalahkannya sehingga mereka mundur dan mendatangi Kresna. Kresna memberi tahu bahwa Prabu Jarasanda akan dapat ditaklukkan apabila dibelah kembali.

Setelah mendapatkan jawaban dari Kresna mereka melanjutkan pertempuran dan berhasil menaklukkan Prabu Jarasanda.

Di akhir cerita, raja-raja yang ditawan dapat dibebaskan dan dengan sukarela ke-97 raja bersama dengan tiga raja bergabung untuk mendukung terlaksananya Sesaji Raja Suya.